

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI KEBERHASILAN WIRAUSAHA ETNIS MINORITAS DI INDONESIA: SEBUAH KERANGKA KONSEPTUAL

Laras Sirly Safitri

Fakultas Agrobisnis dan Rekayasa Pertanian, Universitas Subang

E-mail: larasafitri@unsub.ac.id

ABSTRAK. Tulisan ini membahas tentang studi kewirausahaan dengan fokus pada kewirausahaan etnis minoritas yang bertujuan untuk membangun sebuah kerangka konseptual terkait wirausaha etnis minoritas di Indonesia. Tinjauan dari berbagai literatur menunjukkan beberapa faktor pendorong dan faktor penarik bagi etnis minoritas untuk menjadi wirausaha. Faktor pendorong menjadi wirausaha bagi etnis minoritas adalah ekonomi, sosial, dan budaya. Sementara yang menjadi faktor penariknya adalah nilai-nilai kewirausahaan dan peluang serta kesempatan. Adapun keberhasilan wirausaha etnis minoritas tersebut dipengaruhi pula oleh berbagai faktor, diantaranya sumberdaya etnis minoritas (jejaring sosial, tenaga kerja keluarga, dan ceruk pasar) dan hambatan etnis minoritas (bahasa, pembiayaan, dan jangkauan pasar). Dengan kerangka konseptual yang dibangun melalui tulisan ini diharapkan dapat berguna bagi penelitian-penelitian terkait kewirausahaan etnis minoritas.

Kata Kunci: wirausaha etnis minoritas, faktor pendorong dan penarik, sumberdaya etnis minoritas, hambatan etnis minoritas

ABSTRACT. *This paper discusses the study of entrepreneurship with a focus on ethnic minority entrepreneurship that aims to build a conceptual framework related to ethnic minority entrepreneurs in Indonesia. A review of the literature shows several push factors and pull factors for ethnic minorities to become entrepreneurs. The push factor for ethnic minorities to become entrepreneurs are the economic, social, and cultural. While that factor into pullers are the entrepreneurial values and opportunities. The success of ethnic minority entrepreneurs are influenced by various factors, including ethnic minorities resources (social networking, family labor, and market niches) and ethnic minority barriers (language, financing, and access to markets). With the conceptual framework developed through this paper is expected to be useful for studies related to entrepreneurship of ethnic minorities.*

Keywords: *ethnic minority entrepreneur, push and pull factors, ethnic minorities resources, ethnic minority barriers*

PENDAHULUAN

Etnis minoritas merupakan salah satu isu yang sedang berkembang dalam bidang kewirausahaan. Kelompok tersebut cenderung memiliki tingkat wirausaha (*self-employment*) yang tinggi dan memiliki proporsi bisnis yang signifikan, khususnya di negara-negara industri barat. Yang dimaksud dengan etnis minoritas adalah seseorang dan atau sekelompok orang yang terlahir dan hidup sebagai etnis minoritas di suatu wilayah, atau sebagai imigran di wilayah tersebut. Kewirausahaan etnis minoritas sendiri merupakan bisnis atau usaha yang dimiliki dan atau dijalankan di suatu wilayah oleh kelompok etnis minoritas tersebut.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kewirausahaan etnis minoritas memiliki presentase yang lebih besar dibanding masyarakat tuan rumah dalam kepemilikan bisnis kecil. Seperti yang diungkap oleh Omar *et al.* (2000), dari sembilan persen bisnis baru di tingkat nasional Inggris, lima persen diantaranya adalah bisnis etnis minoritas (*Ethnic Minority Business-EBM*). Angka ini diperkirakan akan terus meningkat sampai dua puluh lima tahun mendatang dan lebih lanjut diungkapkan bahwa populasi etnis minoritas akan menjadi bagian utama dari tenaga kerja. *Ethnic Minority Business Forum (EMBF)* juga memperkirakan bahwa bisnis *Black Minority Ethnic (BME)* memberikan kontribusi sekitar £13 Milyar per tahun bagi perekonomian Inggris. Di London saja diperkirakan terdapat 66.000 bisnis yang dimiliki BME dan sekitar 93.000 orang wiraswasta dari kelompok masyarakat BME. Bisnis tersebut mempekerjakan lebih dari setengah juta orang, dengan gabungan omset penjualan sebesar £90 Milyar.

Selanjutnya, Toronto sebagai wilayah pusat imigran di Kanada, pertumbuhan dan pembangunan ekonominya sebagian besar ditopang oleh kelompok imigran, baik yang menjadi pekerja bayaran ataupun berwirausaha. Menariknya, presentase kewirausahaan imigran (15,4 persen) lebih tinggi dibandingkan dengan kewirausahaan masyarakat kelahiran Kanada (11,9 persen) (Lo *et al.* 2004). Sejalan dengan hal tersebut, Clark dan Drinkwater (2000) juga mengungkapkan bahwa di banyak negara maju kewirausahaan diwakili oleh etnis minoritas secara tidak proporsional. Sensus Penduduk Tahun 1991 di Inggris melaporkan bahwa masyarakat kulit hitam memiliki tingkat kewirausahaan sebesar 14,6 persen dibandingkan dengan masyarakat kulit putih yang hanya 12,3 persen. Selanjutnya, data statistik Finlandia tahun 2012 menunjukkan, terdapat sekitar 6500 wiraswasta imigran di Finlandia. Porsi wirausaha di kalangan imigran hanya sedikit lebih rendah daripada di kalangan penduduk asli (masing-masing 8 dan 9 persen dari angkatan kerja). Jumlah imigran pemilik perusahaan terus meningkat di Finlandia. Namun, sebagian besar belum dieksplorasi, terutama dalam kasus kewirausahaan imigran Vietnam, yang merupakan salah satu kelompok pertama yang tiba di Finlandia sebagai pengungsi pada tahun 1979. Sejak itu, jumlah imigran Vietnam terus meningkat dengan cepat menjadi sekitar 6060 populasi (Quy, 2013).

Kewirausahaan etnis minoritas di Indonesia, ditunjukkan oleh Iskandar (2005). Ia menyatakan bahwa masyarakat Indonesia memiliki latar belakang etnis yang berbeda-beda. Terdapat kelompok masyarakat etnis yang mayoritas anggotanya menjadi wirausaha, seperti etnis Jawa dan Sunda yang merupakan dua etnis terbesar di Indonesia. Akan tetapi terdapat pula kelompok masyarakat etnis yang hanya sedikit saja anggotanya menjadi wirausaha, seperti kelompok etnis Minang, Bugis-Makassar, dan Aceh. Koentjaraningrat dalam bukunya juga menyebutkan bahwa etnis Jawa dalam bekerja kurang berorientasi pada hasil karya atau prestasi. Mentalitas priyayi yang dimiliki etnis Jawa masih sangat kuat yang ditandai oleh orientasi pada status, kekuasaan dan lambing-lambang lahiriah. Hal ini menunjukkan masih rendahnya motivasi berprestasi pada

sebagian besar etnis Jawa. Sebaliknya, etnis Tionghoa (Cina), mempunyai motif berprestasi yang tinggi dan tidak berpasrah pada nasib. Orang-orang keturunan Cina suka bekerja, berani berspekulasi penuh inisiatif dan materialistik (Martaniah 1984).

Berdasarkan fakta-fakta di atas, kerangka konseptual terkait faktor-faktor penentu keberhasilan wirausaha etnis minoritas di Indonesia menjadi penting. Kerangka konseptual ini akan berguna untuk penelitian-penelitian selanjutnya terkait kewirausahaan etnis minoritas.

PEMBAHASAN

Faktor Pendorong dan Faktor Penarik Etnis Minoritas Berwirausaha

Kelompok etnis minoritas yang menempati suatu wilayah, seringkali harus bersaing dengan kelompok etnis mayoritas (penduduk asli) dalam memperoleh dan atau menguasai berbagai sumberdaya. Tidak jarang, kelompok etnis minoritas menjadi kaum marjinal dan sulit bertahan di lingkungannya, sehingga mereka memerlukan strategi untuk dapat bertahan hidup, seperti menjadi seorang wirausaha. Salah satu isu utama yang berkembang dalam konteks kewirausahaan etnis adalah akibat dari kondisi mikro dan makro dalam merangsang etnis minoritas untuk memasuki dunia bisnis.

Kondisi makro dan mikro dapat menjadi faktor pendorong dan faktor penarik bagi etnis minoritas untuk menjadi seorang wirausaha. Wirausaha etnis minoritas di Britain merupakan para imigran asal Karibia, Asia Selatan, dan Hongkong. Awalnya mereka bekerja sebagai buruh manufaktur atau bekerja pada sektor jasa, seperti pembersih kantor dan pelayan restoran dengan upah yang relatif rendah. Akibat tidak sejahteranya hidup mereka sebagai karyawan, banyak dari imigran tersebut mulai memasuki dunia wirausaha (McEvoy dan Hafeez, 2009). Dalam hal ini, terdapat diskriminasi dalam pemberian upah kerja, sehingga menjadi kerugian dari segi ekonomi bagi kelompok etnis minoritas, yang kemudian menjadi faktor pendorong bagi mereka untuk menjadi seorang wirausaha. Inal (2002) juga menyatakan hal serupa, bahwa faktor pendorong etnis minoritas di Britain adalah sulitnya mencari pekerjaan dengan upah yang pantas. Hal tersebut didukung pula oleh Clark dan Drinkwater (2000) melalui penelitiannya yang menunjukkan bahwa etnis minoritas di Inggris dan Wales terdorong ke *self-employment* sebagai respon rasional atas hambatan di pasar tenaga kerja, dimana terdapat diskriminatif upah terhadap mereka. Selain upah yang rendah, status pekerjaan yang rendah dan hambatan mobilitas pekerjaan ke atas merupakan faktor pendorong etnis minoritas untuk beralih ke dunia wirausaha sebagai alternatif untuk mencari nafkah. Etnis minoritas di Eropa mengalami frustrasi di pekerjaannya karena mereka kesulitan memperoleh promosi jabatan (Jaegers, 2008; Dhaliwal dan Adcroft, 2005).

Diskriminasi di pasar tenaga kerja bukanlah satu-satunya faktor pendorong, akan tetapi terdapat pula faktor lain di luar faktor ekonomi yang mendorong etnis minoritas untuk berwirausaha. Quyen (2013) dalam penelitiannya terhadap imigran Vietnam di Finlandia menemukan bahwa selain faktor diskriminasi tersebut, etnis minoritas memilih berwirausaha untuk mempertahankan prestise mereka. Sebagian besar imigran Vietnam yang sudah berusia tua, memiliki pengalaman kerja yang baik di wilayah asalnya. Dengan tingkat pendidikan yang mereka miliki, banyak dari mereka sebelumnya bekerja sebagai ekonom, politisi, guru dan pengusaha yang lahir di kelas atas atau bahkan dalam keluarga yang sangat kaya. Namun, ketika bermigrasi ke Finlandia, mereka harus membangun kembali modal fisik dan modal sosial. Kewirausahaan dianggap mampu mempertahankan status sosial mereka.

Alasan penting lain untuk kewirausahaan imigran Vietnam di Finlandia adalah kebutuhan yang tinggi akan kesuksesan. Mereka dibebani rasa tanggung jawab untuk tidak mengecewakan keluarga yang ditinggalkan di Vietnam (Quyen, 2013). Sejalan dengan hal tersebut, Indonesia sebagai negara yang kaya akan beragam suku, adat, dan budaya, faktor ekonomi tidak menjadi faktor pendorong utama satu-satunya bagi etnis minoritas untuk berwirausaha. Sebagaimana yang ditunjukkan oleh etnis Madura yang dikenal memiliki etos kerja yang tinggi. Berdasarkan hasil studi Djakfar (2012) yang menunjukkan bahwa pertaruhan harga diri menjadi pendorong yang kuat bagi mereka untuk sukses di perantauan. Selain itu, kemandirian dalam bekerja (wirausaha) menjadi sebuah kehormatan bagi mereka. Etnis Aceh Pidie yang sukses berwirausaha di Kota Medan, awalnya juga adalah perantau yang memiliki dorongan untuk sukses bekerja secara mandiri ketika telah meninggalkan daerah asalnya (Iskandar, 2005). Di samping itu, bagi etnis minoritas di Indonesia, aspek religius menjadi faktor pendorong untuk bekerja keras mencari rezeki yang diyakini sebagai bentuk ibadah kepada Tuhan (Djakfar, 2012; Mahardika, 2009; Iskandar, 2005).

Berbagai faktor pendorong yang telah diuraikan di atas menunjukkan bahwa kewirausahaan etnis minoritas sebagian besar dipicu oleh kondisi internal kelompok tersebut, dari mulai kondisi ekonomi, sosial, budaya, dan agama. Selain faktor-faktor di atas, terdapat pula kondisi eksternal yang menjadi faktor penarik bagi etnis minoritas untuk menjadi seorang wirausaha.

Wayland (2011) menyatakan bahwa sebagian besar imigran di Greater Toronto Area (GTA) tertarik menjadi *self-employment* karena faktor *entrepreneurial values*, yaitu bebas, dapat menjadi *own boss* (yang memiliki kontrol, tanggung jawab, dan keputusan sendiri), kreatif, sukses, mendapat kepuasan, serta kesempatan memperoleh uang yang lebih banyak. Dari hasil survey yang ia lakukan ditemukan bahwa sebanyak 71 persen imigran memilih *entrepreneurial values* sebagai faktor penarik mereka dalam berwirausaha, sedangkan warga asli kelahiran Kanada hanya 59 persen yang memilih faktor tersebut. Temuan ini menguatkan dugaan bahwa imigran cenderung lebih berjiwa wirausaha dibandingkan orang yang tetap tinggal di negara kelahirannya. Begitu pula yang ditemukan oleh Shinnar *et al* (2009) dalam penelitiannya yang membandingkan motivasi imigran Meksiko di Amerika dengan etnis Meksiko kelahiran Amerika untuk memulai bisnis. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa etnis Meksiko kelahiran Amerika lebih menganggap penting faktor penarik sebagai motivasi mereka memulai bisnis dibandingkan dengan imigran Meksiko di Amerika. Faktor penarik yang signifikan mempengaruhi motivasi mereka diantaranya adalah memperoleh lebih banyak uang, melayani masyarakat dimana mereka tinggal, dan memperoleh kontrol maksimum atas hidup mereka sendiri.

Faktor penarik lainnya bagi etnis minoritas untuk berwirausaha adalah adanya peluang dan kesempatan di wilayah tuan rumah yang berpotensi sebagai pasar bagi bisnis yang akan dijalankan. Etnis minoritas di Inggris dan Wales melihat peluang tersebut. Dengan adanya kantong-kantong etnis (*enclaves*), akses ke sumber informal keuangan dan tenaga kerja melalui ikatan kekeluargaan atau bahasa bersama, menarik mereka untuk membuka bisnis (Clark dan Drinkwater, 2000). Serupa dengan yang diungkapkan oleh Rettab (2001) bahwa biasanya wirausaha etnis menemukan ceruk dalam komunitas imigran dan memulai bisnisnya di pasar etnis yang jelas, sehingga dapat memberikan layanan dan produk yang khas. Inal (2000) juga mengungkapkan bahwa salah satu faktor penarik etnis minoritas di Britain memulai bisnis adalah menyadari adanya ceruk etnis (*ethnic niche*) yang merupakan pasar potensial. Ceruk etnis tersebut biasanya tidak dianggap menarik oleh etnis mayoritas, sehingga mereka tidak berminat untuk

berinvestasi di pasar tersebut dan memberikan peluang menjanjikan itu kepada etnis minoritas. Beberapa masyarakat Vietnam di Finlandia menunjukkan bahwa ada peluang besar di pasar yang menarik mereka ke dalam wirausaha. Misalnya, dengan melihat meningkatnya jumlah penduduk Asia di Finlandia, salah satu pengusaha membuka toko ritel pertama yang menjual makanan Asia di Helsinki 25 tahun yang lalu. Bisnis tersebut terus berkembang sampai sekarang dan merupakan pasar Asia yang paling terkenal di Finlandia. Contoh lain adalah agen perdagangan Vietnam-Finlandia dan perusahaan penerjemahan yang melayani imigran Vietnam di Finlandia. (Quyen, 2013).

Bagi etnis minoritas di suatu wilayah, faktor pendorong dan faktor penarik berwirausaha memiliki intensitas yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti perbedaan generasi, jenis kelamin, pendidikan, dan pengalaman berwirausaha sebelumnya. Baycan-Levent *et al.* (2007) mengungkapkan bahwa secara umum, pengusaha etnis generasi pertama memerlukan faktor dorongan yang lebih, sedangkan generasi kedua memiliki faktor penarik yang lebih. Dengan demikian, pengusaha etnis generasi pertama seringkali disebut sebagai *forced entrepreneurs* dan pengusaha etnis generasi kedua disebut *voluntary entrepreneurs*. Selain itu, pengalaman yang dimiliki oleh generasi pertama dalam berwirausaha dapat memberikan masukan yang berarti bagi generasi kedua dalam memasuki dunia bisnis (Sepulveda *et al.*, 2008). Sama halnya dengan generasi pertama, pengusaha etnis perempuan juga memiliki faktor penarik yang lebih dibandingkan dengan pengusaha etnis laki-laki. Mereka menunjukkan karakter ganda, baik sebagai perempuan maupun sebagai etnis minoritas, dimana terkadang salah satu karakter tersebut dapat lebih menonjol dari karakter yang lainnya (Baycan-Levent *et al.*, 2002).

Kelangsungan dan Keberhasilan Kewirausahaan Etnis Minoritas

Tidak ada indikator tunggal untuk mengukur keberhasilan berwirausaha, tetapi dalam hal bisnis etnis minoritas secara umum dikaitkan dengan kelangsungan hidup ekonomi, yaitu, menghasilkan keuntungan dan meningkatkan penjualan yang memungkinkan bisnis berkelanjutan. Sementara sebagian besar wirausaha etnis memiliki usaha di ceruk ekonomi masyarakatnya dan sebagian kecil berhasil membangun usaha yang berkembang dari waktu ke waktu. Hal ini membagi dua pendapat utama mengenai faktor yang mempengaruhi keberhasilan kewirausahaan etnis minoritas. Pertama, ada yang menyatakan bahwa kelangsungan hidup kewirausahaan atau keberhasilan yang dicapai oleh etnis minoritas disebabkan oleh akses mereka yang unik, atau eksploitasi terhadap sumberdaya etnis dan kesempatan, yang tidak dapat diakses oleh kelompok non-etnis. Kedua, penjelasan atribut keberhasilan kewirausahaan etnis terhadap sumberdaya ekonomi yang tidak secara eksklusif dapat diakses oleh para pengusaha etnis minoritas. Hal ini juga menyatakan bahwa untuk meraih kesuksesan dalam berwirausaha, diperlukan strategi dalam menghadapi berbagai hambatan dan dapat diaplikasikan oleh wirausaha etnis minoritas secara lebih luas. Penjelasan selanjutnya akan dibahas dalam dua bagian berikut ini.

a) Peran Sumberdaya Etnis Minoritas

Sumberdaya etnis merujuk pada sumberdaya yang tersedia bagi wirausaha yang merupakan milik dari kelompok etnis minoritas. Sumberdaya ini memungkinkan wirausaha etnis minoritas untuk bersaing dan bertahan di negara tuan rumah (*host country*). Konsep sumberdaya etnis erat kaitannya dengan unsur-unsur modal sosial (*social capital*). Hal ini termasuk nilai-nilai budaya bersama yang mendorong orang untuk tidak berperilaku tamak, mengenal balas budi atas kebaikan yang diperoleh sebelumnya, solidaritas yang muncul akibat menghadapi kemalangan yang serupa, dan

kepercayaan dari anggota kelompok etnis minoritas lainnya. Nilai-nilai yang kuat akan menghasilkan tingkat modal sosial yang lebih tinggi dan memfasilitasi pertumbuhan bisnis. Dengan saling mendukung satu sama lain, wirausaha etnis minoritas akan menanggung biaya transaksi yang lebih rendah dan meningkatkan kesempatan mereka untuk bertahan hidup dan sukses.

Omar *et al.* (2000) dalam penelitiannya terhadap *Black and Minority Ethnic* (BME) di Inggris menemukan bahwa keberlangsungan bisnis BME tergantung pada dukungan struktur informal, seperti jaringan keluarga, kelompok masyarakat setempat dan jaringan sosial perteman. Dukungan sistem keluarga dianggap lebih penting bagi pengusaha Asia Selatan, khususnya wirausaha wanita, karena berperan sebagai peredam stress dalam menghadapi dunia bisnis. Hal serupa didukung oleh penelitian terhadap etnis minoritas Rusia di Estonia, yang menunjukkan pemanfaatan jaringan *co-etnis* dalam menemukan mitra dan karyawan untuk berbisnis (setidaknya pada tahap awal), sehingga sangat dimungkinkan terjadi kenaikan tingkat kewirausahaan etnis minoritas yang menyebabkan penurunan angka pengangguran di antara mereka (Golik dan Teder 2006). Dukungan dari struktur informal juga ditemukan pada wirausaha etnis minoritas Korea di Inggris. Berdasarkan penelitian Dhaliwal (2008), kewirausahaan etnis minoritas Korea di Inggris memanfaatkan tenaga kerja keluarga dan *co-etnis* dalam menjalankan bisnisnya. Dari 50 bisnis yang diobservasi, rata-rata setiap bisnis mempekerjakan empat sampai enam orang karyawan yang sebagian besarnya adalah tenaga kerja keluarga.

Peran anggota keluarga dalam kelangsungan kewirausahaan etnis minoritas ditunjukkan pula oleh Basu dan Altinay (2003) melalui penelitiannya terhadap etnis Bangladesh, Asia-Afrika Timur, Indian, Pakistan, dan Turki di Inggris. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat kecenderungan tinggi bagi wirausaha etnis minoritas untuk melibatkan saudara dan anggota keluarga lainnya pada tahap memulai bisnis dengan menawarkan dukungan tenaga kerja dan keuangan. Selain itu, keluarga merupakan jejaring sosial yang dapat menyediakan akses informasi bisnis dan juga membantu untuk memenuhi tanggung jawab rumah tangga. Kondisi tersebut tidak jauh berbeda dengan yang terjadi di Indonesia. Seperti yang dikutip dari penelitian Iskandar (2005) dan Mahardika (2009), wirausaha etnis minoritas di Indonesia biasanya memiliki bisnis keluarga yang dijalankan secara turun temurun dan memanfaatkan tenaga kerja keluarga dalam bisnis tersebut.

Hanya saja, penelitian Basu dan Altinay (2003) juga menemukan bahwa pemanfaatan sumberdaya keluarga sebagai tenaga kerja, tidak selamanya berdampak baik dalam kelangsungan dan kemajuan bisnis mereka, karena kurangnya batas yang jelas antara keluarga dan pekerjaan. Kondisi tersebut menyiratkan *spillover effect* dan kemungkinan pekerja keluarga yang kurang kompeten justru akan merugikan bagi bisnis yang dijalankan. Bagwell (2007) juga menemukan kelemahan dari pemanfaatan jaringan keluarga dalam pengembangan bisnis etnis minoritas Vietnam di Inggris. Ketergantungan yang berlebihan pada keluarga dan komunitas *co-ethnic* dapat menjadi kendala pada pengembangan bisnis. Pengusaha Vietnam yang memiliki ikatan kuat dengan keluarganya cenderung memiliki hubungan yang lemah dengan lembaga-lembaga luar, sehingga akses akan informasi terbatas dan menghambat inovasi dalam berbisnis.

Merujuk pada beberapa hasil penelitian yang telah diungkapkan, terlihat bahwa peranan sumberdaya keluarga dan kelompok *co-ethnic* sangat berguna pada tahap awal memulai dan memasuki dunia bisnis, baik itu sebagai penyedia modal finansial maupun tenaga kerja. Akan tetapi, dalam mendukung pertumbuhan bisnis, peran sumberdaya keluarga dan kelompok *co-ethnic* saja menjadi tidak relevan lagi. Ketergantungan yang kuat terhadap sumberdaya tersebut justru menghambat pertumbuhan dan perkembangan

sebuah bisnis, apabila sumberdaya manusia yang dimiliki anggota keluarga dan kelompok *co-ethnic* (seperti pendidikan, keterampilan, dan pengalaman) tidak ditingkatkan.

b) Hambatan-hambatan dalam Kewirausahaan Etnis Minoritas

Sumberdaya etnis minoritas yang telah dijelaskan sebelumnya memiliki peranan penting terhadap kelangsungan dan keberhasilan kewirausahaan. Akan tetapi dalam kelangsungan sebuah bisnis, terdapat pula berbagai hambatan yang dihadapi oleh etnis minoritas. Menzies *et al.* (2000) menemukan beberapa kasus dimana bahasa menjadi penghalang bagi etnis minoritas dalam memperoleh pasar yang lebih luas untuk bisnisnya.

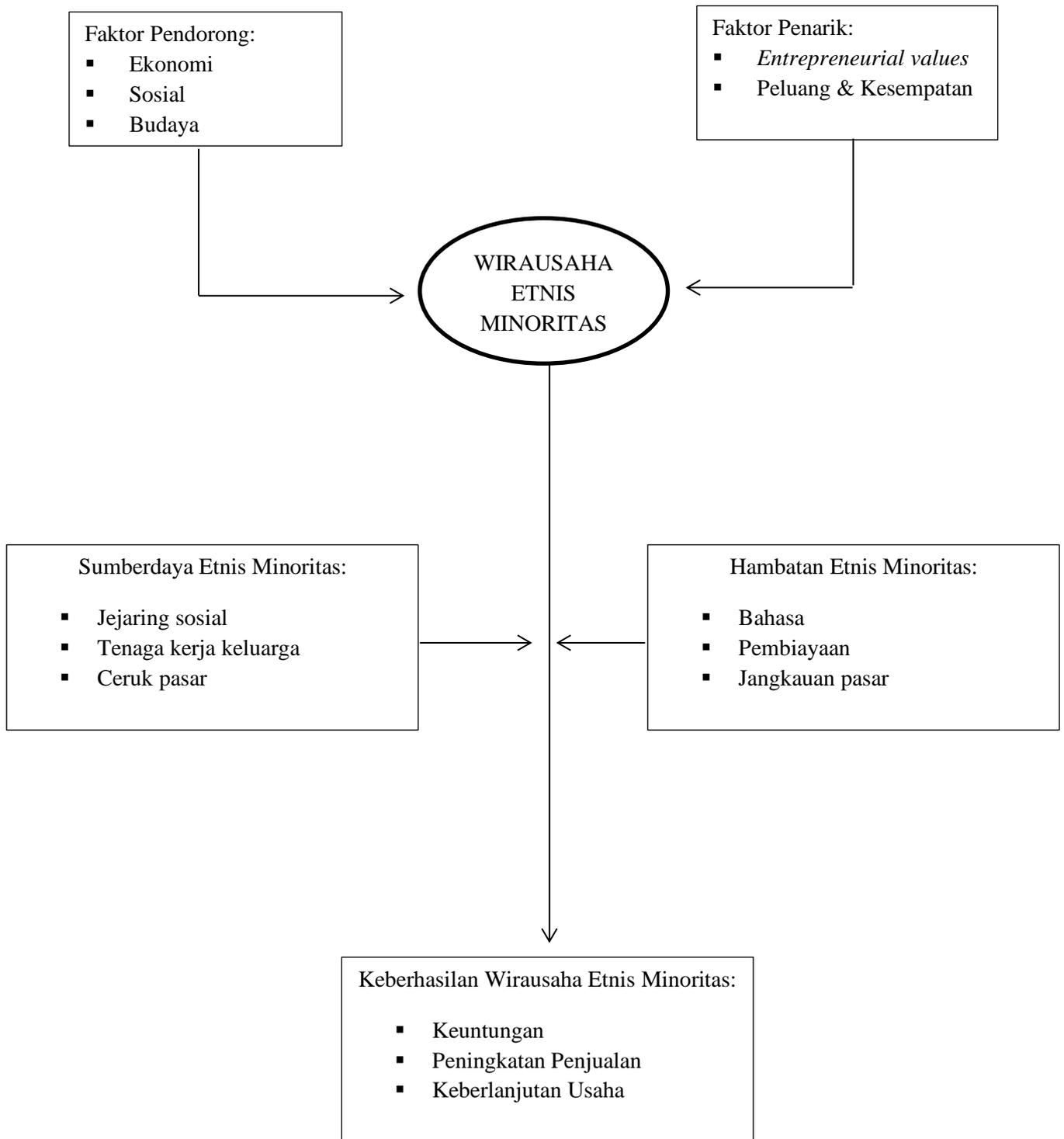
Lo *et al.* (2004) yang melakukan studi komparatif terhadap lima kelompok imigran di wilayah Toronto menemukan bahwa tiga dari lima kelompok imigran tersebut menghadapi kendala pembiayaan dalam menjalankan bisnis mereka, dan hal ini menjadi salah satu penghambat pengembangan bisnis yang mereka jalankan. Bagi imigran asal Portugis, sebagai orang kulit putih, pengajuan pinjaman dapat lebih mudah, karena pemahaman budaya dan kontak dengan masyarakat asli yang lebih intensif dibanding imigran lain. Selain itu, imigran Karibia, Korea dan Somalia menghadapi kesulitan dalam mencari lokasi bisnis, karena terdapat diskriminasi harga sewa tempat yang diterapkan oleh tuan tanah.

Fatoki dan Patswawairi (2012) dalam hasil analisis penelitiannya terhadap kewirausahaan imigran di Afrika Selatan juga menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor penghambat keberlangsungan bisnis etnis minoritas. Faktor pertama adalah keuangan. Seperti yang sebelumnya diungkapkan oleh Lo *et al.* (2004), imigran di Afrika Selatan pun kesulitan dalam memperoleh akses pembiayaan, terutama yang berasal dari bank komersial setempat. Berikutnya, pasar yang lemah dan rendahnya keterampilan serta dukungan menjadi hambatan yang dihadapi oleh imigran di Afrika Selatan. Jaringan dengan pengusaha imigran yang terbatas hanya pada kelompok *co-ethnics* dan rendahnya keikutsertaan mereka dalam asosiasi dagang setempat berdampak negatif pada kemampuan pengusaha imigran untuk memanfaatkan keuangan dan keterampilan lain yang ditawarkan oleh asosiasi dagang tersebut.

Sama halnya seperti yang ditemukan oleh Quyen (2013), hambatan untuk pengusaha Vietnam di Finlandia adalah kurangnya kemampuan bahasa, kesulitan keuangan, kompetisi yang tinggi, ketidakpercayaan dari penduduk setempat, pemahaman yang kurang akan peraturan, jaringan sosial terbatas dan keterampilan bisnis yang tidak memadai. Selain itu, pengusaha Vietnam seringkali gagal dalam memanfaatkan keuntungan dari jasa konsultasi profesional.

Kerangka Konseptual

Merujuk dari berbagai pembahasan di atas, dapat disusun sebuah kerangka konseptual tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan wirausaha etnis minoritas di Indonesia, seperti yang tersaji pada gambar di bawah ini.



Gambar 1. Kerangka Konseptual

DAFTAR PUSTAKA

- Bagwell S. 2007. Transnational Family Networks and Ethnic Minority Business Development: The Case of Vietnamese Nail-shops in The UK. [Internet]. [diunduh 2013 Apr 01]. Tersedia pada: www.emeraldinsight.com/1355-2554.htm.
- Basu a, Altinay E. 2003. *Family and Work in Minority Ethnic Businesses*. London (GB): The Policy Press.
- Baycan-Levent T, Gulumser AA, Kundak S, Nijkamp P, Sahin M. 2002. Diversity and Ethnic Entrepreneurship: Dialogue Through Exchanges in The Economic Arena. [Internet]. [diunduh pada 2013 Apr 02]. Tersedia pada: http://www.susdiv.org/uploadfiles/RT4_4_PP_Tuzin.pdf.
- Baycan-Levent T, Nijkamp P, Sahin M. 2007. New Orientations in Ethnic Entrepreneurship: Motivations, Goals and Strategies of New Generation Ethnic Entrepreneurship. 7th International Conference on Diversity in Organisations, Communities and Nation.
- Clark K, Drinkwater S. 2000. Pushed Out or Pulled In? Self-employment Among Ethnic Minorities in England and Wales. *Labour Economics*. 7:603-628.
- Dhaliwal S, Adcroft A. 2005. Sustainability and Ethnic Minority Businesses: An Examination of The Asian business Sector in The UK. *Journal of Asia Entrepreneurship and Sustainability*. 1(1).
- Dhaliwal S. 2008. Business Support and Minority Ethnic Businesses: Asian, Korean and African-Caribbean Businesses in England. [Internet]. [diunduh 2013 Apr 02]. Tersedia pada: http://epubs.surrey.ac.uk/178666/2/FMEB_UK.pdf.
- Djakfar M (2012). Etos Bisnis Etnis Madura Perantauan di Kota Malang: Memahami Dialektika Agama dengan Kearifan Lokal. [Internet]. [diunduh pada 2013 Apr 03]. Tersedia pada: ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/infopub/article/view/2193.
- Fatoki O, Patswawairi T. 2012. The Motivations and Obstacles to Immigrant Entrepreneurship in South Africa. *J Soc Sci*. 32(2):133-142.
- Golik M, Teder J. 2006. Ethnic Minorities and Entrepreneurship in Estonia. [Internet]. [diunduh 2013 Mar 28]. Tersedia pada: <http://www.ncsb2006.se/pdf/Ethnic%20Minorities%20Estonia.pdf>.
- Inal G. 2002. Why Do Minority Ethnic People Start-up Small Businesses in Britain?. [Internet]. [diunduh pada 2013 Apr 02]. Tersedia pada: <http://www.emu.edu.tr/smeconf/englishpdf/SMECONF-NCyprus.PDF>.
- Iskandar. 2005. Kewirausahaan Pengusaha Aceh Asal Pidie di Kota Medan [tesis]. Medan (ID): Universitas Negeri Medan.

- Jaegers T. 2008. Supporting Entrepreneurial Diversity in Europe – Ethnic Minority Entrepreneurship/Migrant Entrepreneurship. *Migrações Journal*. (3):281-284.
- Lo L, Teixeira C, Truelove M. 2004. Cultural Resources, Ethnic Strategies, and Immigrant Entrepreneurship: A Comparative Study of Five Immigrant Groups in the Toronto CMA. *Policy Matters*. 2.
- Mahardika ICY. 2009. Perilaku Kewirausahaan Ditinjau Dari Motivasi Berprestasi pada Etnis Cina dan Jawa di Perumahan Tanah Mas Semarang [skripsi]. Semarang (ID): Universitas Katolik Soegijapranata.
- McEvoy D, Hafeed K. 2009. Ethnic Minority Entrepreneurship in Britain. *Management & Marketing*. 4(1):55-64.
- Menzies TV, Brenner GA, Filion LJ, Lowry L, Perreault C, Ramangalahy C. 2000. Transnational Entrepreneurship and Bootstrap Capitalism : Social Capital, Networks and Ethnic Minority Entrepreneurs. Second Biennial McGill Conference on International Entrepreneurship: Researching New Frontiers.
- Omar A, Davidson MJ, Fielden SL. 2000. Black and Minority Ethnic (BME) Small Business Owners: a Comparative Study Investigating the Problems, Experiences and Barriers Faced by BME Female and Male Entrepreneurs in North West England. The University of Manchester.
- Quyen TT. 2013. Vietnamese Immigrant Entrepreneurship in Finland: Motivation and Obstacles [skripsi]. Lappeenranta (SE): Saimaa University.
- Retab B. 2001. The Emergence of Ethnic Entrepreneurship: A Conceptual Framework. [Internet]. [diunduh 2013 Apr 02]. Tersedia pada: <http://www.ondernemerschap.nl/pdf-ez/H200103.pdf>.
- Sepulveda L, Syrett S, Lyon F. 2008. New Ethnic Minority Business Communities in Britain: Challenges of Diversity and Informality for the UK Business and Policy Frameworks. *The Social Policy Research Centre (SPRC)*. (1).
- Shinnar RS, Cardon MS, Eisenmen M, Zuiker VS, Lee MS. 2009. Immigrant and US-Born Mexican-Owned Businesses: Motivations and Management. *Journal of Developmental Entrepreneurship*. 14(3):273-295.
- Wayland SV. 2011. Immigrant Self-Employment and Entrepreneurship in The GTA: Literature, Data, and Program Review. [Internet]. [diunduh pada 2013 Apr 02]. Tersedia pada: <http://metcalfoundation.com/wp-content/uploads/2011/12/immigrant-self-employment-and-entrepreneurship.pdf>.